

**ANALISIS NILAI HUMANISME PADA NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

¹Sevti Anasari, ²Dewi Ratnaningsih

[¹sevtianasari8@gmail.com](mailto:sevtianasari8@gmail.com), [²dewi.ratnaningsih@umko.ac.id](mailto:dewi.ratnaningsih@umko.ac.id)

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstract: *The problem in this research is the value of humanism in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy as an alternative teaching material in high school. The aim of this research is to describe the humanist values contained in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The research results show that there are humanist values in the novel Bidadari Bermata Bening, namely 1) respecting other people's opinions, 2) cooperation, 3) willingness to make sacrifices, 4) caring for other people, 5) helping each other, and 6) solidarity. Based on the criteria for selecting teaching materials, the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy can be used as an alternative Indonesian language teaching material related to literature learning because it meets the criteria for language aspects, psychological aspects and cultural background aspects.*

Keywords: *humanism values, Bidadari Bermata Bening*

Abstrak: Permasalahan pada penelitian ini, yaitu nilai humanisme dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai humanisme yang terdapat pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai humanisme dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, yaitu 1) menghargai pendapat orang lain, 2) kerja sama, 3) rela berkorban, 4) peduli terhadap orang lain, 5) tolong-menolong, dan 6) solidaritas. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar, novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dapat dijadikan alternatif bahan ajar bahasa Indonesia yang berkaitan dengan pembelajaran sastra karena telah memenuhi kriteria aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

Kata Kunci: *nilai humanisme, Bidadari Bermata Bening.*

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan globalisasi, banyak orang mulai mengabaikan tanggung jawab mereka terhadap sesama karena kompleksitas masalah kemanusiaan yang semakin bertambah. Ironisnya, meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi dirancang untuk menyelesaikan masalah kehidupan, mereka juga sering menimbulkan dampak negatif. Kurangnya empati terhadap orang lain menyebabkan munculnya sikap egois, di mana individu berlomba-lomba memenuhi hasrat dan ambisi mereka dengan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan (Sihotang, 2009). Akibatnya, nilai humanisme perlahan-lahan memudar. Manusia sebagai individu memiliki kemampuan untuk menentukan identitasnya sendiri dan pandangan yang berbeda tentang eksistensi, namun mereka juga merupakan makhluk sosial yang berkembang bersama orang lain.

Humanisme adalah studi tentang perikemanusiaan yang mencakup martabat dan hak-hak manusia, dengan tujuan untuk memupuk rasa kemanusiaan sesuai dengan hak dan kewajiban. Nilai-nilai humanisme. Menurut Muthahhari dalam bahwa, Humanisme adalah pandangan dunia yang menganggap semua orang sebagai satu dan mengutuk semua bentuk prasangka. Ia menganggap orang sebagai satu tanpa memandang kelas, kebangsaan, atau agama

atau budaya yang telah dianut ras mereka. Diantisipasi bahwa pentingnya humanisme dalam karya sastra akan meningkatkan kehidupan pembaca dengan mendorong empati dan rasa kebersamaan yang kuat. Dengan mengedepankan nilai humanisme, diharapkan tercipta individu yang bertanggung jawab, tidak apatis, serta mampu menunjukkan rasa hormat dan kepedulian dengan orang lain. Dalam karya sastra, banyak penulis yang menyertakan nilai-nilai humanisme, salah satunya adalah Habiburrahman El Shirazy.

Karya sastra adalah hasil yang berbentuk karya manusia mempunyai nilai keindahan, dan tercipta dari pemikiran inovatif dan imajinasi seorang sastrawan (Sumarno & Ratnaningsih, 2021). Melalui karya sastra, pengarang tidak saja menuangkan ide-idenya, maupun perasaannya, tetapi juga menyampaikan pikiran, gagasan, pendapat, atau kesan-kesannya terhadap suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan. Sastra adalah hasil imajinasi penulis yang bekerja dengan benda-benda dan makhluk hidup untuk menciptakan kemampuan untuk membayangkannya (Widayati, 2015)). Karya sastra sendiri diciptakan pengarang dengan tujuan untuk dibaca, dinikmati, dan dihayati oleh pembaca (Eli dkk., 2024)

Bahan ajar ini berfungsi sebagai dasar awal untuk meraih hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Pentingnya bahan ajar sastra terletak pada kemampuannya untuk menjadi pedoman bagi siswa dalam meningkatkan kompetensi, sebagai acuan bagi guru dalam mengarahkan proses pengajaran, dan untuk alat evaluasi. Peserta didik dapat memahami materi dan konsep dengan lebih baik dengan bahan ajar. Bahan ajar yang berkualitas harus ditulis dengan efektif agar ide-idenya dapat disampaikan dengan jelas kepada pembaca. Pemberian bahan ajar yang bermutu dapat menjadikan siswa yang bermutu pula. (Ningsih, 2017) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, terdapat dua faktor penting yang tidak dapat dipisahkan: pendidik dan siswa. Oleh sebab itu, bahan ajar sangat penting untuk menolong guru mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Nilai ialah pedoman serta keyakinan dalam pengambilan keputusan. Nilai adalah sesuatu yang diinginkan yang berujung pada perbuatan seseorang Mulyana dalam Sukitman (2018). Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moralitas, dan karakter. Nilai adalah apa yang menarik, yang diinginkan, yang mendatangkan kegembiraan, yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, mempunyai nilai itu baik Bertens dalam Sukitman (2018). Humanisme diartikan sebagai paham filosofis yang menjaga kualitas dan kemampuan manusia dengan menempati tempat berharga dalam teori filosofis dan menerapkannya pada

kehidupan sehari-hari. Humanisme berasal dari kata latin *humanitas* atau pendidikan manusia (Abidin, 2017). Humanisme adalah gambaran tentang apa yang paling diprioritaskan manusia. Kekuatan utama manusia adalah rasa percaya diri dan harga diri (Hardiman, 2012).

Humanisme adalah gagasan filosofis yang menekankan nilai-nilai dan kedudukan kemanusiaan serta berupaya menciptakan cara hidup yang lebih baik. Pendapat ini merupakan pandangan humanistik yang berasal dari kata “*humanun*”. *Humanus* artinya sifat-sifat yang berdasarkan sifat manusia. Humanisme adalah sebagai paham yang melindungi nilai dan derajat kemanusiaan Jamhuri dalam Ulhaq & Sunaryo (2023).

Humanisme mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan manusia. Di antara sekian banyak permasalahan yang ada di muka bumi, permasalahan manusia merupakan permasalahan yang paling utama karena di dalamnya mencakup permasalahan seperti kebahagiaan,

II. Pembelajaran sastra merupakan pengajaran Bahasa Indonesia di SMA yang berkaitan dengan karya sastra menurut Kurikulum 2013, yang bertujuan untuk mengembangkan manusia yang mampu hidup sebagai warga masyarakat biasa yang beriman, kreatif, produktif, efektif, dan inovatif. Oleh karena itu, guru harus mampu mengajar, memandu dan melatih keahlian

apresiasi sastra siswa. Tujuan mendasar pembelajaran sastra sekolah menengah adalah untuk menjadikan siswa peka terhadap karya sastra dan membangkitkan motivasi serta minat membaca. Oleh karena itu, ketika siswa mengapresiasi karya sastra hendaknya terlebih dahulu memahami isinya, kemudian memahaminya, memanfaatkannya, dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rahmanto dalam Utama & Edi (2017), terdapat tiga aspek utama dalam pemilihan bahan pembelajaran, yakni aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

1. Aspek Bahasa

Pada kenyataannya, pemerolehan bahasa berkembang melalui fase yang terbukti pada setiap individu. Keadaan karya sastra saat ini ditentukan oleh serangkaian peristiwa yang telah mempengaruhi beberapa aspek kebahasaan. Topik yang dibahas dalam karya sastra memengaruhi aspek linguistiknya, tetapi faktor lain yang juga berperan termasuk gaya penulisan penulis, fitur karya sastra, dan target pembaca. Akibatnya, untuk memilih materi yang relevan berdasarkan pengalaman siswa, guru harus selalu menyadari kemahiran bahasa siswa.

2. Aspek Psikologi

Tahapan perkembangan psikologis harus diperhitungkan saat memilih materi pembelajaran sastra, karena fase ini berdampak signifikan pada minat dan keinginan siswa untuk mata pelajaran tertentu. Fase pertumbuhan psikologis ini terutama membantu dalam kesadaran diri, kinerja tugas, kerja sama, dan pemahaman tentang masalah atau keadaan yang dilalui.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya karya sastra mencakup hampir setiap aspek kehidupan dan lingkungannya. Siswa umumnya lebih terlibat dengan karya sastra yang temanya berhubungan langsung dengan pengalaman mereka sendiri. Karakter dalam karya sastra seringkali memiliki latar belakang pada orang atau lingkungan tempat mereka tinggal. Oleh karena itu, secara umum pendidik sastra seharusnya memilih bahan ajar berdasarkan prinsip bahwa latarnya mengutamakan karya sastra yang diketahui siswa.

Penelitian mengenai humanisme pernah dilakukan oleh Maya Resmiati pada tahun 2020, mahasiswa dari Universitas Galuh Ciamis. Skripsi berjudul Humanisme pada Novel *Kata* Karya Rintik Sedu. Simpulan hasil penelitiannya, yakni terdapat relevansi antara nilai humanisme dalam novel *Kata* dengan kehidupan nyata. Adapun nilai humanisme yang ada pada

novel ini, yakni nilai menghargai pendapat orang lain, nilai kerjasama, nilai rela berkorban, nilai peduli terhadap orang lain, nilai tolong-menolong, dan nilai solidaritas. Kaitan penelitian di atas dengan penelitian nilai humanisme pada novel *Bidadari Bermata Bening*, yaitu terdapat kesamaan teori yang digunakan.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Dhiya, yaitu ia lebih memfokuskan pada gagasan penting yang ada dalam novel *Kata*. Sementara Maya, lebih menitikberatkan pada nilai humanisme yang terdapat pada novel. Kata dan relevansinya dalam kehidupan nyata. Pada kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian Dhiya, yaitu sama-sama memfokuskan pada nilai humanisme. Akan tetapi, bedanya Dyah memilih novel *Kata*, sedangkan pada penelitian ini digunakan novel *Bidadari Bermata Bening*. Kemudian penelitian ini digunakan sebagai alternatif bahan ajar di SMA, sedangkan penelitian Dhiya tidak. Hal tersebut karena novel sudah memenuhi kualifikasi pemilihan bahan ajar karena di dalam novel tersebut bahasanya mudah dipahami, sesuai dengan psikologi peserta didik di SMA, dan sesuai dengan latar belakang budaya siswa di Indonesia.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena fakta bahwa data yang dikumpulkan terurai menjadi kata-kata. Menurut Abdussamad (2021) instrumen utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy . Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) membaca novel secara keseluruhan dan cermat. Hal ini dilakukan untuk memahai karya sastra secara mendalam, (2) menandai hal-hal yang berkaitan dengan nilai humanisme untuk memudahkan dalam proses menganalisis, (3) untuk memudahkan dalam proses menganalisis ke dalam kartu data agar mempermudah ketika melakukan analisis data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan sebelumnya. Di dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat enam bentuk nilai humanisme. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh

Hardiman. Dia mengatakan bahwa bentuk-bentuk nilai humanisme sebagai berikut.

3.1 Menghargai Pendapat Orang Lain

Kebebasan berekspresi ialah hak warga negara biasa dan harus dijamin secara hukum dalam sistem politik demokratis (Afifatul Hikmah & Muhtari, n.d., 2023). Setiap orang yang memiliki hak untuk berbagi pikirannya juga wajib dapat menghargai dan menghormati perspektif orang lain. Selain itu, kebebasan berbicara menunjukkan bahwa semua orang diperlakukan sama dan tidak ada perbedaan antara kelas miskin dan kelas atas. Berikut analisis dan penjelasannya.

"Fif, makan ya, sayang. Ini ada mi godog jawa, kesukaanmu."

"Afif tidak lapar, Mi. Kasihkan saja mi itu pada abah," lirik Afif dengan tetap memejamkan mata dan tidak mengubah posisi tidurnya.

(NH/MPOL/136/ii/i).

Berdasarkan kutipan tersebut, nilai humanisme yang berupa penghargaan terhadap pendapat orang lain terlihat pada sikap Afif. Ini terbukti dari bagaimana Afif merespons ibunya dengan lembut saat menolak tawaran makanan tanpa membuat ibunya merasa tersinggung. Afif menggunakan kata-kata sopan dan penuh penghormatan, menyatakan bahwa dia tidak

lapar dan menyarankan agar makanan itu diberikan kepada ayahnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Afif menghargai usaha ibunya dalam menyiapkan makanan dan berusaha untuk tidak menyakiti perasaannya meskipun dia menolak. Ini mencerminkan nilai-nilai humanisme dalam interaksinya dengan ibunya.

3.2 Kerja Sama

Kerja sama merupakan tindakan penting untuk mengatasi masalah dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kerja sama berarti bekerja bersama dalam kebaikan (Afifatul Hikmah & Muhtari, n.d., 2023). Dengan kerja sama, tugas yang berat menjadi lebih ringan dan pekerjaan yang sulit menjadi lebih mudah. Manusia pada dasarnya memiliki keterbatasan dan membutuhkan bantuan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Apakah kita akan mengaji, Mbak Anya," tanya Lindri, anak berpipi lesung. Anya melihat Jam tangannya. "Lima belas menit lagi Maghrib. Ngajinya nanti saja setelah buka puasa dan shalat Maghrib. Ngaji sampai Isya'. Anak laki-laki ngaji sama Mbak Ayna, yang perempuan sama Mbak Lestari dan Mbak Mila." (NH/KS/233/iv/III).

Berdasarkan penggalan di atas terdapat nilai humanisme yang berwujud kerja sama terlihat pada tokoh Ayna melalui sikapnya dalam mengatur dan membagi tugas untuk mengaji bersama anak-anak setelah buka puasa dan shalat Maghrib. Ini mencerminkan kepeduliannya terhadap pendidikan dan kesejahteraan anak-anak, yang menunjukkan bahwa ia mendukung dan memfasilitasi kegiatan bermanfaat bagi komunitas.

3.3 Rela Berkorban

Rela berkorban ialah tentang memberikan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk kebaikan tanpa mengharapkan imbalan apa pun, meskipun hal itu mungkin menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri (Sunarso, 2009). Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Lho, aku kira kamu lihat pertunjukan wayang kulit sama Ningrum dan yang lain, kok malah mencuci pakaian malam-malam begini. Kenapa nggak besok pagi saja?”

“Kalau besok pagi kasihan Gus Afifuddin, katanya ini mau dipakai Besok ba'da Shubuh.
(NH/RK/45/ii/I).

Pada cuplikan di atas nilai humanisme yang berupa kesediaan untuk

berkorban terlihat pada sosok Ayna. Ini terbukti dari sikapnya yang rela mencuci pakaian di malam hari agar pakaian tersebut bisa dipakai oleh Gus Afifuddin pada pagi hari setelah Shubuh. Meskipun Ayna sebenarnya bisa menunda pekerjaan tersebut hingga pagi hari, ia memilih untuk melakukannya segera demi membantu orang lain.

3.4 Peduli Terhadap Orang Lain

Peduli merupakan nilai dasar yang mencakup sikap memperhatikan dan bertindak praktis terhadap situasi atau kondisi di sekitar kita. Peduli menunjukkan keterlibatan seseorang dalam menangani persoalan yang ada di sekelilingnya (Afifatul Hikmah & Muhtari, n.d., 2018). Manusia adalah makhluk sosial yang terkait erat dengan keberadaan orang lain. dan memerlukan kehadiran mereka untuk hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap orang lain. Peduli berarti terlibat secara aktif dalam memperhatikan persoalan di sekitar, seperti yang dilakukan oleh Ayna. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Dari tengah kota sampai Cibubur, macetnya luar biasa.”

“Mau dibuatin teh, coklat panas kesukaan ibu atau apa?”

“Biar Mbok Ginah aja.”

“Mereka sudah tidur. Biar Anya saja.

Mau apa, Bu?"

"Jahe aja, biar segar."

(NH/PTOL/277/ii/V).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa nilai humanisme yang berbentuk peduli terhadap orang lain tampak pada tokoh Anya yang menunjukkan nilai peduli terhadap orang lain. Terlihat bahwa ada perhatian terhadap kenyamanan dan kebutuhan bu Rosidah, seperti menawarkan minuman yang bisa membuat Ibu Rosidah merasa segar dan memilih untuk tidak mengganggu Mbok Ginah yang sudah tidur. Ini menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain.

3.5 Tolong-Menolong

Tolong-menolong adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh sesama manusia karena, manusia ialah makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan. Dalam konteks ini, tolong-menolong yang dimaksud adalah suatu bentuk kebaikan (Nurpratiwiningsih, 2021).

"Neng, kamu bisa tolong menggantikan posisi Ayna. Kasihan itu adik-adik harus segera masuk kelas. Kalau kamu kan sudah nggak masuk kelas. Tolong, yah!"
"Wah, tapi saya ada kerjaan di kamar, Mbak! Penting!" Nenang

menolak dengan nada mengeluh.

"Biar saya saja Mbak," seorang santriwati berkerudung hijau muda mengajukan diri. (NH/TM/5/v/II).

Dalam kutipan di atas, tampak bahwa nilai humanisme berupa tolong-menolong terlihat pada karakter Zulfa. Ketika diperlukan pengganti untuk Ayna agar adik-adik bisa segera masuk kelas, meskipun Nenang awalnya menolak karena pekerjaan penting, seorang santriwati lain menawarkan diri untuk membantu. Tindakan Zulfa ini menunjukkan sikap tolong-menolong yang tulus dengan siap membantu tanpa diminta dan mengutamakan kebutuhan orang lain.

3.6 Solidaritas

Solidaritas adalah cara untuk memahami kenyataan dan menerima orang lain. Prinsip hidup yang paling mirip dengan kehidupan umum adalah prinsip solidaritas. Pada suatu komunitas, solidaritas dapat dipandang sebagai sebuah prinsip yang menyatukan setiap orang sesuai dengan tingkat partisipasinya. Pentingnya menegakkan rasa solidaritas adalah tanda partisipasi aktif terhadap orang lain.

Sudah setengah tahun, Anya membina anak-anak itu. Dengan kemampuannya yang ia punya, ia ajar mereka pelajaran sekolah. Ia

usahakan mereka untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak dengan cara *homeschooling*, atau sekolah di rumah. (NH/S/232/iii/I).

kutipan di atas tampak bahwa nilai humanisme berupa solidaritas terlihat pada tokoh Anya. Anya menunjukkan kepedulian dan dedikasinya dengan mendidik anak-anak melalui *homeschooling*, memberikan mereka akses pendidikan yang layak. Tindakan ini mencerminkan solidaritas karena Anya berusaha memperbaiki kondisi anak-anak yang mungkin tidak mendapatkan pendidikan memadai, menunjukkan tanggung jawab dan perhatian terhadap kesejahteraan mereka.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai humanisme dijadikan sebagai alternatif bahan ajar siswa dalam memahami nilai humanisme di dalam novel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy ditemukan bentuk-bentuk nilai humanisme.

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menambah pengetahuan

serta wawasan dalam kehidupan bermasyarakat pada peserta didik. Dengan demikian, karya sastra dapat dikatakan memiliki peranan penting untuk dibaca oleh siswa. Pada dasarnya sastra memberikan pelajaran karena di dalam karya sastra terdapat amanat bagi pembaca. Jadi, manfaat yang dapat diperoleh siswa, yaitu tentang kehidupan dalam bermasyarakat. Novel tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik dan diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai humanisme yang baik sebagai contoh perilaku di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada novel ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia. Khususnya pembelajaran tentang pemahaman pemahaman nilai humanisme memenuhi kriteria dalam bahan ajar. Pemilihan bahan ajar ini berdasarkan tiga aspek, yakni aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek ini sesuai dengan novel tersebut karena bahasa dan pemilihan kata dipahami oleh peserta didik pada tingkat SMA. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar di SMA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
<https://eprints.itn.ac.id/13620/1/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Abidin, Z. (2017). *Filsafat Manusia* (Z. Abidin, Ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Afifatul Hikmah, S. N., & Muhtari, Y. U. (n.d.). *Psikologi Dan Etika Humanistik Pada Tokoh Dalam Novel Dur Ungu Rumaysha*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i1.1924>
- Dhiya Ulhaq, & Hari Sunaryo. (2023). HUMANISME DALAM KUMPULAN CERPEN SERDADU DARI NERAKA KARYA ARAFAT NUR. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 114–130. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.355>
- Eli, S., Kholidah, U., & Dessy Saputry. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel “Bara Dalam Jelaga” Karya Napermana. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(1), 13–22.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1099>
- Hardiman, F. B. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 Berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Edukasi Lingua Sastra*.
- Sihotang, K. (2009). *Filsafat Munusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sukitman, T. (2018). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*.
- Sumarno, & Ratnaningsih, D. (2021). Kritik Sajak F. Rahardi “Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati.” *Jurnal Elsa*.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/319/178&ved=2ahUKEwjMzv7R1p2HAXV5TmwGHXBSBrMQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw0fbUJQO4BZLVAdNr_Upnmk
- Sunarso. (2009). *Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Yudisthira.
- Utama, & Aditya Edi. (2017). *Analisis Tindak Tutur Langsung Dan Tindak Tutur Tidak Langsung Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Dan*.
- Widayati, S. (2015). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Keluarga Permana Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra*. <https://jurnal.umko.ac.id>